

**HUBUNGAN *CREATIVE THINKING* DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk di Diseminarkan Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Pada
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
DEVI FEBRINA
NPM :1911100277

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

**HUBUNGAN *CREATIVE THINKING* DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk di Diseminarkan Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Pada
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

DEVI FEBRINA

NPM: 1911100277

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Baharudin, M.Pd

Pembimbing II : Ayu Reza Ningrum, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

Creativ thinking dalam kemandirian belajar untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung, dan untuk menganalisis hubungan *creative thinking* terhadap kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung. Maka dalam rumusan masalah yang diajukan “Apakah ada hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *creative thinking* dan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 bandar lampung.

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data-data berupa angka-angka dan pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di MIN 11 Bandar Lampung sebanyak 48 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel non probabilitas yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total populasi, dimana pengambilan sampel diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 48 orang. Dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas, uji hipotesa menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,00 lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pengaruh yang *signitif creative thingking* terhadap kemandirian belajar siswa kelas 6B di MIN 11 Bandar Lampung

Kata kunci : Creative Thinking, Kemandirian Belajar

ABSTRACT

Creative thinking in independent learning to determine the independent learning of students at MIN 11 Bandar Lampung, and to analyze the relationship between creative thinking and independent learning of students at MIN 11 Bandar Lampung. So in the formulation of the problem proposed "Is there a relationship between creative thinking and the independent learning of ID MIN 11 Bandar Lampung students?". The aim of this research is to determine creative thinking and independent learning of students at MIN 11 Bandar Lampung.

This research is a quantitative method, namely research that uses data in the form of numbers and statements that are assessed and analyzed. The population in this study were 48 students at MIN 11 Bandar Lampung. The sample used in this research is a non-probability sample, namely a sampling technique that does not provide equal opportunities for each element or member of the population to be selected as a sample. The sampling technique uses a total population technique, where samples are taken as a whole from the existing population, namely 48 people. With data collection techniques through questionnaires, observation, documentation.

Based on the research results, test data analysis requirements using the normality test, hypothesis testing using simple regression analysis. Based on the research results, it can be concluded that from the simple regression results obtained a significance value (sig) of 0.00 which is less than the probability of 0.05, so H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that creative thinking has a significant influence on the learning independence of class 6B students at MIN 11 Bandar Lampung

Keywords: Creative Thinking, Independent Learning

ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : **DEVI FEBRINA**
NPM : **1911100277**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**
Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang berbentuk Skripsi dengan judul: **“HUBUNGAN CREATIVE THINKING DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG”** Adalah benar-benar karya asli saya. Kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan sebenarnya, supaya dapat dipergunakan seperlunya.

Bandar Lampung, September 2023

Yang Menyatakan,



DEVI FEBRINA

NPM. 1911100277



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN *CREATIVE THINKING* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG**
Nama : **Devi Febrima**
NPM : **1911100277**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Telah Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baharudin, M.Pd

NIP.198108162009121002


Ayu Reza Ningrum, M.Pd

NIP. 199403252019031012

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN *CREATIVE THINKING* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Devi Febrina, NPM: 1911100277**, Prodi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/tanggal: **Selasa, 31 Oktober 2023 pukul 09.30-11.00 WIB.**

TIM MUNAQOASAH

Ketua : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd (.....)

Sekretaris : Hasan Sastra Negara, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Syofnidah Ifrianti, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Baharudin, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Ayu Reza Ningrum, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Niwa Djaq, M.Pd.
NIP. 196408281984032002



MOTTO

﴿ ٧ ﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿ ٦ ﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya

sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,




PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan yang maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda terimakasih,dan hormat saya tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Tercinta Jalaludin dan Ibunda Rosdalina yang telah membesarkan, merawat, mendidik, menuntun setiap langkah, proses yang tidak mudah dalam mengapai titik ini, yang senantiasa selalu berdoa tulus dan ikhlas demi tercapainya cita-cita saya semoga Allah selalu memberikan kesehatan, dan nikmatnya kepada papi dan umi.
2. Kepada kakak saya Denta Deswanda, S.Pd.,M.M dan Neni Setianingsih, S.Keb.,Bdn dan adik saya Dedy Deswadi yang selalu memberikan masukan dan motivasi, semangat, dan dukungan kepada saya demi tercapainya keberhasilan saya. Terimakasih semoga Alah selalu memberikan kemudahan kepada kalian dalam mengapai cita-cita.
3. Nenekku tercinta Aisyah yang sangat ingin melihat penulis sampai kejenjang sarjana, beliau tak hentinya selalu mengingatkan penulis untuk selalu rajin, tekun selama menjalankan study ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Devi Febrina Lahir pada tanggal 6 Februari 2001 di Desa Purba Sakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Penulis merupakan putri kedua dari tiga besaudara pasangan Bapak Jalaludin Dan Ibu Rosdalina. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Makarti yang dimulai pada tahun 2008 sampai tahun 2014. Pada tahun 2014 sampai 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama 2 Tumijajar (SMP) Daya Sakti. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tumijajar dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 Penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Program Strata I (satu) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



Bandar Lampung, September 2023
Yang Membuat,

DEVI FEBRINA
NPM. 1911100277

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuannya, Kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ **HUBUNGAN *CREATIVE THINKING* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MIN 11 BANDAR LAMPUNG**”. Sholawat dan salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, kontribusi serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd dan Bapak Deri Firmansyah, M.Pd selaku ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan PGMI Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Baharudin, M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memotivasi dalam memberikan gambaran adanya permasalahan dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ayu Reza Ningrum, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah sabar dan selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada seluruh dosen dan segenap keluarga besar akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. MIN 11 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian dengan baik.

7. Rekan rekan seperjuanganku Program studi PGMI Angkatan 2019 khususnya kelas E yang selalu menjadi tempat berbagi selama menempuh Pendidikan.
8. Sahabat-sahabat saya Dea, Nadia, Ajeng, Cindy, Elsa, Jutia, Dinda, Elen yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Sepupu-sepupu saya Anisa, Febri, Fara, Ayu dan Lainnya yang tidak dapat saya sebut satu persatu.
10. Andriyan, S.H yang telah memberikan penulis semangat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang meberikan bantuan bimbingan serta kontribusi sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. *Aamiin Ya Robbal Alamin.*

Bandar Lampung, September 2023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Secara Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS .	15
A. Landasan Teori yang Digunakan	15
1. <i>Creative Thinking</i>	15
2. Kemandirian Belajar.....	23
3. Peserta Didik	29
B. Pengajuan Hipotesis.....	30
C. Kerangka Berfikir	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Waktu dan Tempat Penelitian	33
1. Waktu Penelitian	33
2. Tempat Penelitian.....	33
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33

1. Pendekatan Penelitian.....	33
2. Jenis Penelitian.....	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Definisi Operasional Variabel.....	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Definisi Operasional Variabel	35
E. Instrumen Penelitian	35
1. Angket <i>Creative Thinking</i>	35
2. Angket Kemandirian Belajar	37
3. Angket Observasi Creativ Thinking	40
4. Angket Observasi Kemandirian Belajar	40
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas Data	41
G. Uji Persyaratan Analisis Data.....	41
1. Uji Normalitas	41
2. Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	63
DAFTAR RUJUKAN.....	64

DAFTAR TABEL

2.1 Indikator <i>Creative Thinking</i>	23
1.1 Kisi-kisi Angket <i>Creative Thinking</i>	36
3.3 Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar.....	38
3.3 Kisi-kisi Observasi Kemandirian Belajar.....	40
4.1 Skala Likert.....	43
4.2 Penentuan kategori jawaban Responden	44
4.3 <i>Creative Thinkinng</i> pada indicator berpikir lancar	44
4.4 <i>Creative Thinkinng</i> pada indicator berpikir luwes	45
4.5 <i>Creative Thinkinng</i> pada indicator berpikir orsinal.....	56
4.6 <i>Creative Thinkinng</i> pada indicator berpikir terperinci	47
4.7 Kesimpulan Seluruh Indikator Variabel <i>Creativ Thinking</i>	48
4.8 Kemandirian belajar pada indicator tidak ketergantungan terhadap orang lain	49
4.9 Kemandirian belajar pada indicator kepercayaan diri	50
4.10 Kemandirian belajar pada indicator berperilaku disiplin.....	50
4.11 Kemandirian belajar pada indicator memiliki rasa tanggung jawab	51
4.12 Kemandirian belajar pada indicator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri	52
4.13 Kemandirian belajar pada indicator melakukan control diri	53
4.14 Kesimpulan seluruh indicator Variabel Kemandirian Belajar ...	54
4.15 Uji validasi instrumen.....	56
4.16 Kriteria Uji Reliabilitas.....	57
4.17 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	58
4.18 Uji Regresi sederhana.....	58

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir 32



DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK 6A DAN 6B DAN HASIL ANGKET
2. LAMPIRAN HASIL OBSERVASI
3. HASIL UJI NORMALITAS
4. HASIL HIPOTESIS
5. DOKUMENTASI
6. PENYERAHAN SURAT BALASAN PENELITIAN
7. SURAT TUGAS VALIDASI
8. SURAT IZIN PERMOHONAN PENELITIAN
9. SURAT BASALASAN PENELITIAN
10. SURAT KETERANGAN TURNITIN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung”. Adapun istilah yang akan dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain).¹ Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.

2. *Creative thinking*

Creative thinking adalah suatu cara atau ide yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mempertimbangkan informasi baru dan inisiatif dalam mengungkapkan jawaban yang sesuai dengan fakta.² Jadi *creative thinking* adalah kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu kreativitas. Selain itu, pengertian mengenai berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru secara fasih dan fleksibel. Ide yang dimaksudkan ialah memecahkan atau mengajukan masalah matematika dengan tepat atau sesuai dengan permintaan.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002), 168.

² Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy, Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, 107.

mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.³

4. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁴

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan dari judul penelitian “Hubungan *Creative thinking* dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MIN 11 Bandar Lampung”.

B. Latar Belakang Masalah

Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.⁵ Kemandirian belajar tidak dapat muncul begitu saja. Kemandirian belajar juga tidak bergantung pada keturunan, tetapi banyak hal-hal yang mempengaruhinya. Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor psikologis, faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: Faktor Psikologis yang terdiri dari integensi, minat, motivasi. Faktor Fisiologis yang

³ Ellis Nurhayati, “Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 3 No. 1, 2017, 22.

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121.

⁵ Asep Sukenda Ekok, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 7 Nomor 2, 2016, 186-187.

terdiri dari sakit dan cacat tubuh. Faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, suasana rumah dan sekolah. Adapun indikator kemandirian belajar, terdiri dari: percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan tanggungjawab dalam belajar.⁶

Pada proses kemandirian belajar, seorang peserta didik harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Untuk menciptakan masyarakat yang dapat bersaing di abad 21 maka sekolah juga harus mengajarkan kepada siswanya tentang keterampilan abad 21 utamanya dimulai dari sekolah dasar yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kreatif merupakan proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. The memberi batasan bahwa berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan.⁷

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*). Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016. Perubahan tersebut adalah tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun

⁶ Nina Isnawati, Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS*, Volume 1 Nomor 2, 2021, 128-129.

⁷ Amir Zubaidah dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 16.

soft skill pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain.⁸

Guilford mengemukakan 2 asumsi dalam berpikir kreatif yaitu pertama setiap orang dapat kreatif sampai suatu derajat tertentu dalam suatu cara tertentu. Kedua kemampuan berpikir kreatif merupakan ketrampilan yang dapat dipelajari. Jadi masing-masing orang mempunyai derajat kreativitas yang berbeda-beda dan mempunyai cara tersendiri untuk mewujudkan kekreativitasannya. Pendidikan saat ini berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).⁹

Guru menyiapkan segala perangkat seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan model atau metode yang diintergrasikan dengan pembelajaran. Dengan mengembangkan Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dalam pembelajaran, diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era kemajuan teknologi dan informasi. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan berbagai strategi dalam proses pembelajaran terutama pada era digital seperti sekarang ini, kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) adalah sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dari tujuan proses pembelajaran masa sekarang ini dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis. Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginan, perasaan serta mengaktualisasikan apa

⁸ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, 107.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 85.

yang ada dalam diri mereka menjadikan masalah yang dihadapi oleh anak-anak semakin besar. Sehingga anak-anak memerlukan sebuah kemampuan dan keterampilan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.¹⁰

Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami proses berpikir kreatifnya dan berbagai faktor yang mempengaruhi, serta melalui latihan yang tepat. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif seseorang bertingkat (berjenjang) dan dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Cara untuk meningkatkan tersebut dengan memahami proses berpikir kreatif dan faktor-faktornya, serta melalui latihan. Dalam tingkat berpikir kreatif menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan: *The Torrance Tests of Creative thinking* (TTCT). Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas dan kebaruan (*novelty*). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide dalam merespon perintah¹¹

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang sedang dikembangkan pada saat ini. Hal ini dilakukan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, keterampilan, serta ilmu pengetahuan untuk memecahkan segala permasalahan yang mereka hadapi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan menjadi siswa yang mampu berpikir kritis dan menciptakan sebuah solusi dari suatu permasalahan. Penerapan kemampuan berpikir

¹⁰ Afnil Gusa, *Undang-Undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2011), 2.

¹¹ M. Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 47.

tingkat tinggi sejak dini merupakan langkah yang tepat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks di era globalisasi dan di masa mendatang.¹²

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an tentang arti penting pendidikan berikut ini: (Surah Al-Mujadilah ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

Ayat ini menerangkan keutamaan orang-orang yang berlapang-lapang dalam majelis. Bahwa Allah akan memberikan kelapangan untuk mereka. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ahli ilmu. Bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir menjelaskan, tingginya derajat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan umum pendidikan di negara Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan:

¹² Ichsan, I.Z., Sigit, D.V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W.P. and Prayitno, T.A., 2019. "HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning" *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935-942.

¹³ Departemen Agama RI. *AL-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Percetakan Diponorogo, 2005), 115.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Langkah pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam bentuk kurikulum, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Kurikulum dijabarkan dalam beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui partisipasi seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya. Dengan demikian untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik maka strategi yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar guru harus melakukan komunikasi dengan baik terhadap siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan. Sosialisasi pada siswa diperlukan karena masa anak-anak adalah masa bermain. Ketika siswa bermain dengan teman sebayanya, siswa akan secara alami melakukan interaksi sosial dengan temannya. Sering mengajak siswa berkomunikasi memberikan dampak positif untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak. Hal ini akan menstimulasi otak anak untuk mencontoh penggunaan kalimat yang baik. Selain itu guru juga harus melatih siswa untuk menjelaskan dan bertukar informasi dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, belajar cara menyampaikan informasi dengan benar, sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh temannya. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator.¹⁵

Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dapat menumbuhkan dan meningkatkan kerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu, meningkatkan rasa toleransinya terhadap perbedaan pendapat teman, berusaha untuk

¹⁴ Afnil Gusa, *Undang-Undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2011), 2.

¹⁵ Welti Wediasti, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah* (Bali: Cakrawala Cendekia, 2017), 6.

berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan tentang mengkaitkan sesuatu. Salah satu yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat, siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran dengan sendirinya akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran. Situasi yang demikian akan memudahkan materi pelajaran diterima dalam pikiran dan pemahaman peserta didik. Ketika siswa mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, maka prestasi belajar siswa akan tinggi.

Hasil penelitian Afnan mengenai kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar melalui penerapan model pembelajaran *treffinger* menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *treffinger* mengalami perkembangan. Hasil yang diperoleh dari ke enam siswa yang dipilih, empat siswa mampu mengukur indikator berpikir kreatif. Kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan masalah melalui model pembelajaran *treffinger*, secara keseluruhan hampir seluruhnya siswa memenuhi kriteria kemandirian belajar.¹⁶

Berdasarkan pra penelitian di MIN 11 Bandar Lampung observasi di kelas saat pra penelitian didapatkan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, beberapa siswa juga terkadang lupa mengerjakan PR. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya berarti bahwa siswa masih kurang memiliki kemandirian dalam belajarnya. Siswa susah sekali jika dibentuk kelompok untuk diskusi, jarang ada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya, ketika diberikan tugas kelompokpun tidak semua anggota kelompok ikut mengerjakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki rasa percaya diri menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugasnya.¹⁷

Selain itu terdapat beberapa pengajar yang belum dapat menerapkan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) secara keseluruhan

¹⁶ Afnan, “kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar melalui penerapan model pembelajaran *treffinger*”, Jurnal Numeracy, Vol. 7 No. 1 April 2020, 123.

¹⁷ Observasi Awal, di MIN 11 Bandar Lampung, Tanggal 22 Agustus 2023.

dalam proses pembelajaran yang berlangsung, selain itu kondisi buku yang terdapat di kelas belum terlalu banyak karena satu buku untuk dibaca dua anak. Kondisi yang terdapat di sekolah tersebut menjadi permasalahan yang perlu diteliti dimana budaya literasi menjadi tonggak utama dalam meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) siswa. Selain itu, penelitian yang ada belum terdapat hubungan antara literasi dan Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) pada siswa sehingga sangat penting untuk di analisis lebih mendalam.

Paparan tersebut menunjukkan permasalahan yang terjadi di MIN 11 Bandar Lampung siswa tersebut disebabkan karena kurangnya kemandirian belajar siswa. Peneliti ingin melihat hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena *creative thinking* memiliki peran yang sangat penting dalam kemandirian belajar siswa. Untuk mengatasi hal itu, maka diperlukan suatu rangsangan agar proses pembelajaran itu dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan pengajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas guru yang berkompeten tetapi juga ditunjang oleh beberapa faktor salah satunya adalah tentang penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berdasarkan pra penelitian di MIN 11 Bandar Lampung siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, beberapa siswa juga terkadang lupa mengerjakan PR.
- b. Terdapat beberapa pengajar yang belum dapat menerapkan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) secara keseluruhan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, selain itu kondisi buku yang terdapat di kelas belum terlalu banyak karena satu buku untuk dibaca dua anak. Kondisi yang terdapat di sekolah tersebut menjadi permasalahan yang perlu di teliti dimana budaya literasi menjadi tonggak utama dalam meningkatkan Kemampuan

berpikir kreatif (*creative thinking*) siswa. Selain itu, penelitian yang ada belum terdapat hubungan antara literasi dan Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) pada siswa sehingga sangat penting untuk di analisis lebih mendalam.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka penulis membuat sub fokus penelitian ini adalah:

- a. *Creative thinking* peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung.
- b. Kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung.
- c. Hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai hubungan *creative thinking* dengan kemandirian belajar dan diharapkan penelitian ini relevan dimasa yang akan datang dan dapat menjadi referensi di penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai menambah informasi kepada guru akan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) di MIN 11 Bandar Lampung.

- b. Bagi peneliti, sebagai menambah informasi kepada peneliti tentang penerapan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dalam meningkatkan kemandirian belajar di MIN 11 Bandar Lampung, sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian lain di masa mendatang dengan lebih baik.
- c. Bagi siswa, sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk mengoptimalkan hasil belajar yang lebih baik lagi.
- d. Bagi orang tua, memberikan informasi kepada anak tentang kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) dalam meningkatkan kemandirian belajar di MIN 11 Bandar Lampung.
- e. Penelitian ini juga dilakukan dalam menyelesaikan studi S1 peneliti pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Afnan, Universitas Syiah Kuala, berjudul Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *treffinger* mengalami perkembangan. Hasil yang diperoleh dari ke enam siswa yang dipilih, empat siswa mampu mengukur indikator berpikir kreatif. Kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan masalah melalui model pembelajaran *treffinger*, secara keseluruhan hampir seluruhnya siswa memenuhi kriteria kemandirian belajar.¹⁸
2. Syahriani Yusuf, Universitas Negeri Makassar, berjudul Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 4 Bantaeng menunjukkan bahwa (i) keterampilan berpikir kreatif siswa tergolong sedang, (ii) kecerdasan emosional siswa tergolong sedang (iii)

¹⁸ Afnan, "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*", Jurnal Numeracy, Vol. 7 No. 1 April 2020, 123.

kemandirian belajar IPA siswa berada pada kategori sedang, (iv) ada hubungan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Bantaeng. (v) ada hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 4 Bantaeng. (vi) ada hubungan antara berpikir kreatif dan kecerdasan emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Bantaeng¹⁹

3. Agil Maulana Akhdiyati, IKIP Siliwangi, berjudul Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA, hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kemandirian belajar matematik sebesar 87,5%, sedangkan 12,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kemandirian belajar matematik siswa.²⁰
4. Siska Purwanti, berjudul pengaruh ketersediaan belajar daring terhadap motivasi belajar siswa kelas x ips SMA Negeri 1 Ujungbatu. ”. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan sarana belajar daring terhadap motivasi belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Ujungbatu, hal ini ditunjukkan dengan nilai Thitung = 3,108 lebih besar dari Ttabel = 1,986 pada taraf signifikansi 5%, maka Ho ditolak dan Ha diterima.²¹
5. Riza Novita Dewanti, berjudul hubungan antara kemandirian dan berpikir kreatif dalam belajar ipa siswa kelas v “ Kesimpulan menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan

¹⁹ Syahrani Yusuf, “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XI MIPA SMAN 4 Bantaeng” *UNM Journal of Biological Education*, 2020, 1.

²⁰ Agil Maulana Akhdiyati, “Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Volume 1, No. 6, November 2018, 1045.

²¹ Siska “pengaruh ketersediaan belajar daring terhadap motivasi belajar siswa kelas x ips SMA Negeri 1 Ujungbatu” skripsi siska purwanti thn 2017

kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar IPA kelas V SD²².

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada Bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, uji prasarat analisis dan uji hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini terdiri dari Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

²² Riza Novita Dewanti, “hubungan antara kemandirian dan berpikir kreatif dalam belajar ipa siswa kelas v” skripsi, thn 2019



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori yang Digunakan

1. Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

a. Pengertian Berpikir

Berpikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu. Berpikir merupakan aktivitas mental, aktivitas kognitif yang berujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materimateri yang disimpan dalam ingatannya khususnya yang ada dalam *long term memory*. Berpikir juga diartikan sebagai daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal. Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa.²³

Berpikir adalah keadaan berpikir rasional, dapat diukur. Dapat dikembangkan dengan latihan sadar dan sengaja. Tujuan berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Beberapa ahli mencoba memberikan definisi seperti berikut:

- 1) Menurut Ross, berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis.
- 2) Menurut Valentine, berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan.
- 3) Menurut Garret, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang.

²³ Abu Alimadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 31.

- 4) Menurut Gilmer, berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masalah, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.²⁴

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh di atas disimpulkan bahwa berpikir merupakan proses kegiatan mental seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

b. Macam-macam Cara Berpikir

Berpikir dapat dibagi menjadi beberapa macam cara. Adapun macam-macam cara berpikir diantaranya sebagai berikut.

1) Berpikir Induktif

Berpikir induktif yaitu suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju ke yang umum. Seseorang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat yang tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri/sifat-sifat tersebut terdapat pada semua jenis fenomena yang dimaksud.

2) Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif yaitu suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari umum menuju ke yang khusus. Berdasarkan cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum kemudian menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

3) Berpikir Analogis

Berpikir analogis yaitu berpikir dengan jalan menyamakan atau memperbandingkan fenomena-fenomena yang biasa/pernah dialami. Berdasarkan cara berpikir ini, seseorang beranggapan bahwa

²⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Berpikir dalam Belajar, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 2.

kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.²⁵

Berpikir juga dibagi menjadi berpikir konvergen dan divergen. Kemampuan berpikir konvergen atau penalaran logis menunjuk pada pemikiran yang menghasilkan satu jawaban dan mencirikan jenis pemikiran berdasarkan tes inteligensi standar. Sedangkan kemampuan berpikir divergen merujuk pada pemikiran yang menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama dan lebih merupakan indikator dari kreativitas. Berpikir divergen merupakan aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah. Pada proses pemecahan masalah secara kreatif, pemikir harus berselang seling antara berpikir divergen dan berpikir konvergen. Mula-mula ia berpikir divergen jika ingin memperoleh gagasan sebanyak mungkin (berpikir kreatif), kemudian ia berpikir konvergen (berpikir logis-kritis) untuk menyeleksi gagasan terbaik yang dapat dilaksanakan. Selain itu, berpikir juga dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

1) Berpikir Logis

Berpikir logis adalah kemampuan untuk menarik simpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa simpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

2) Berpikir Analitis

Berpikir analitis adalah kemampuan untuk menguraikan, memerinci dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan.

3) Berpikir Sistematis

Berpikir sistematis adalah kemampuan untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah atau perencanaan yang tepat, efektif dan efisien.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),176.

4) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.

5) Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan.²⁶

c. Pengertian *Creative Thinking*

Berpikir merupakan proses kognitif untuk menerima bermacam-macam informasi sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.²⁷ kemampuan berpikir menjadi empat level, yaitu: *recall thinking*, *basic thinking*, *critical thinking* dan *creative thinking*. *Recall thinking* atau kemampuan mengingat sebagai tingkat kemampuan berpikir paling rendah. Pada tingkat *basic thinking* (berpikir dasar), seseorang sudah mulai menggunakan penalarannya dalam menanggapi masalah. Sedangkan pada tingkat *critical thinking* (berpikir kritis), sudah pada tahap menganalisis masalah, memperhatikan sumber informasi, memutuskan pentingnya informasi tambahan dalam suatu masalah, dan menganalisis sesuatu. Tingkatan berpikir paling tinggi yaitu *creative thinking* yang ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan cara luar biasa, unik dan berbeda.²⁸

Berpikir kreatif merupakan bagian dari perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal.

²⁶ Reynold Bean, *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Tangerang: Binarupa Aksara, 2012), 26.

²⁷ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). 125.

²⁸ Hery Suharna, *Teori Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 98.

²⁹ Berpikir kreatif sebagai suatu produk mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat di mengerti. Oleh karena itu seseorang yang kreatif jika dihadapkan sebuah masalah akan mampu memunculkan gagasan pemecahannya.³⁰

Berpikir kreatif yaitu berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampilan dan fakta pengolahan data di otak. Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Ide baru yang kreatif diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dibidang bisnis maupun disekolah. Pada bidang bisnis, ide diperlukan untuk keberhasilan bisnis. Jika tidak dapat menemukan ide yang baru (*originality*) dan berbeda dari yang lain, bisnis itu tidak akan bertahan lama karena dunia cepat berubah dan persaingan semakin ketat. Sedangkan di sekolah, ide atau cara tersendiri (*originality*) yang dimiliki siswa sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas-tugas sekolah lainnya.³¹

Berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat, pertama kreatif melibatkan respon atau gagasan baru, atau yang secara statistik sangat jarang terjadi. Syarat kedua kreativitas ialah dapat memecahkan persoalan secara realistis. Ketiga kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin. Agar ketiga syarat dapat dimiliki oleh siswa, kita sebagai pendidik seharusnya dapat mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kreatif. Salah satu caranya dengan memberikan soal yang dapat memunculkan ide atau gagasan asli dari pemikirannya. Berfikir kreatif ada beberapa tingkatan atau stages sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah. Tingkatan-tingkatan itu adalah:

²⁹ M. Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 115.

³⁰ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 26.

³¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 164.

- 1) Persiapan (*preparation*), yaitu tingkatan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan masalah yang baru.
- 2) Tingkat inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang, karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- 3) Tingkat pemecahan atau iluminasi, yaitu tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami “Aha”, secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
- 4) Tingkat evaluasi, yaitu mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya.
- 5) Tingkat revisi, yaitu mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya.³²

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, jelaslah bahwa berpikir kreatif merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran, siswa pasti menemukan berbagai masalah, seperti harus menyelesaikan soal karangan, memecahkan soal hitungan, membuat puisi atau membuat proyek dalam partikum dikelas. Baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif, semua mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Perbedaan berpikir kritis dan kreatif. kecakapan berpikir kreatif adalah kecakapan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan aktivitas yang berdisiplin dalam mengembangkan konsep, menganalisis, mensintesis dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengalaman mengobservasi, merefleksi, mengembangkan penalaran melalui komunikasi yang digunakan sebagai landasan mengembangkan keyakinan dan tindakan.

d. Ciri-Ciri Kemampuan *Creative Thinking*

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*),

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 74-75.

aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.³³

Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif meliputi empat kriteria, antara lain kelancaran, kelenturan, keaslian dalam berpikir dan elaborasi atau keteperrincian dalam mengembangkan gagasan.³⁴

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berpikir lancar
 - a) Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan.
 - b) Menghasilkan motivasi belajar.
 - c) Arus pemikiran lancar.
- 2) Keterampilan berpikir lentur (fleksibel)
 - a) Menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam
 - b) Mampu mengubah cara atau pendekatan
 - c) Arah pemikiran yang berbeda.
- 3) Keterampilan berpikir orisinal
 - a) Memberikan jawaban yang tidak lazim
 - b) Memberikan jawaban yang lain daripada yang lain
 - c) Memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang.
- 4) Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)
 - a) Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan
 - b) Memperinci detail-detail
 - c) Memperluas suatu gagasan.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif dapat dijadikan indikator dalam menilai kemampuan berpikir kreatif seseorang.

³³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2019), 86.

³⁴ *Ibid*, 34.

³⁵ *Ibid*, 34.

e. Indikator *Creative Thinking*

Indikator kemampuan berfikir kreatif yang dirangkum juga dari pendapat para pakar sehingga didefinisikan sebagai berikut.

- 1) *Fluency* mengacu pada kemampuan siswa untuk menghasilkan jawaban beragam dan bernilai benar. Jawaban dikatakan beragam jika jawaban tampak berlainan dan mengikuti pola tertentu. Produktivitas siswa untuk menghasilkan jawaban yang beragam dan benar serta kesulitan untuk menyelesaikan masalah juga akan dinilai dan dieksplor untuk menambah hasil deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa.
- 2) *Flexibility* mengacu pada kemampuan siswa menghasilkan berbagai macam ide dengan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Siswa diharapkan mampu menjelaskan setiap cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Produktivitas siswa dalam mengubah sudut pandang penyelesaian dan tingkat kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal juga akan dinilai dan dieksplor untuk menambah deskripsi hasil kemampuan berpikir kreatif siswa.
- 3) *Originality* mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang tidak lazim, berbeda dengan yang lain dan bernilai benar. Siswa diharapkan menyelesaikan soal dengan pemikirannya sendiri. Orisinalitas jawaban siswa akan dinilai dan dieksplor lebih jauh untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.
- 4) *Elaboration* mengacu pada kemampuan siswa mengembangkan, menambah dan memperkaya suatu gagasan. Diharapkan siswa dapat dapat menambahkan informasi atau keterangan lebih lanjut untuk memperjelas jawaban siswa. Produktivitas dalam memberikan informasi tambahan akan dinilai dan dieksplor lebih lanjut untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.³⁶

Dalam penelitian ini, aspek-aspek berpikir kreatif yang diukur berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Iskandar adalah sebagai berikut.

³⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2019), 86.

Tabel 2.1 Indikator *Creative Thinking*

Aspek		Indikator
Berpikir (<i>fluency</i>)	lancar	Menghasilkan banyak jawaban dan bernilai benar
Berpikir (<i>flexibility</i>)	Luwes	Mampu menghasilkan berbagai macam ide dengan pendekatan yang berbeda
Berpikir (<i>originality</i>)	orisinal	Memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang
Berpikir (<i>elaboration</i>)	terperinci	Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.³⁷

Menurut Kozma, Belle dan Williams kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Menurut Miarso kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, tanggung jawab sendiri dari

³⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 117.

pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar.³⁸

Menurut Rusman menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan siswa yang hanya terpusat pada penjelasan guru. Siswa yang sudah mandiri mempunyai karakteristik antara lain: siswa sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, siswa sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri dan siswa sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya. Selanjutnya kemandirian belajar memiliki 3 karakteristik, antara lain: siswa merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, siswa memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya, siswa memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.³⁹

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an tentang arti penting kependidikan dalam berfikir dengan kemandirian belajar berikut ini QS. Shad/38: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”*

³⁸ Miftaqul Al Fatihah, Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta, *Jurnal Pendidikan* Volume. 1, No. 2 ISSN: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E), 2016, 200.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 354.

Dapat disimpulkan dari ayat diatas bahwa pendidikan sangat berguna untuk menimba ilmu, dapat di artikan ilmu merupakan suatu kewajiban yang dicapai oleh setiap manusia yang berakal terlebih bagi umat muslim sebab dari ilmu manusia dapat mengenali hakikat kebenaran dari seorang pendidik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kepribadian, penguasaan diri, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapat disimpulkan jika pendidikan dalam kemandirian belajar sangat penting sekali yang digunakan manusia untuk menempuh kehidupannya guna mengembangkan kemampuan dalam dirinya.

Menurut beberapa para ahli psikologi mengemukakan bahwa kemandirian belajar diantaranya Knain dan Turmo menyatakan kemandirian belajar adalah suatu proses yang dinamik dimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Untuk itu siswa perlu memiliki berbagai strategi belajar, pengalaman dalam menerapkan dalam berbagai situasi dan mampu merefleksi secara efektif. Kemudian Wolters, Patrich dan Karabenick mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses konstruktif dan aktif. Siswa menentukan tujuan belajar dan mencoba memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan.⁴⁰

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis beranggung

⁴⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 118.

jawab atas tindakanya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerjakeras dan tidak bergantung pada orang lain.⁴¹

Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa. Toha membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.⁴²

Menurut Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- 4) Mengargai waktu.
- 5) Bertanggungjawab.⁴³

Dari uraian maka disimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki ciri-ciri diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya secara mandiri.

⁴¹ Sumarmo, *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Pena Press, 2004), 87.

⁴² Toha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 50.

⁴³ Babari dkk, *Character Building II Relasi dengan Sesama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), 145.

c. Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Dalam keseharian sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- 2) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- 3) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orang tua.
- 4) Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.⁴⁴

d. Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri

Menurut Suparno ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

1) Mengenal diri sendiri

Memahami diri sendiri itu sangat penting karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan mengenal diri sendiri seorang menjadi tau apa kemampuan yang dimiliki untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

2) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri itu sangatlah penting dengan selalu berfikir positif. Motivasi ada yang bersifat instrinsik dan bersifat ekstrinsik, peran orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar kita sangatlah penting dengan memberikan kesan positif dalam diri seseorang.

3) Mempelajari cara-cara belajar efektif

⁴⁴ Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54.

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan makin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.⁴⁵

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang baik yang negatif ataupun yang positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat adalah peran penting dalam nilai-nilai kebiasaan hidup dan dari situ akan terbentuk kepribadian, termasuk dalam kemandirianya.⁴⁶

f. Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar mengacu pada cara spesifik pembelajar dalam mengontrol belajarnya. Tillman dan Weiss menggambarkan kemandirian belajar bahwa belajar itu sebagian besar dari pengaruh membangun pikiran sendiri, perasaan, strategi dan perilaku pembelajar yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar. Ada

⁴⁵ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Jogjakarta: 2001), 106-112.

⁴⁶ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 75-79.

tiga tahapan utama siklus kemandirian belajar, yaitu: perencanaan belajar seseorang, monitoring kemajuan saat menerapkan rencana dan mengevaluasi hasil dari rencana yang telah selesai diterapkan.⁴⁷

1. Ketidak ketergantungan terhadap orang lain.
2. Memiliki kepercayaan diri
3. Berperilaku disiplin
4. Memiliki rasa tanggung jawab
5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
6. Melakukan kontrol diri

Disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada kemandirian siswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan orang tua, guru, atau teman yang dianggap dapat membantu. Siswa dapat mendapatkan bantuan dari orang tua, guru atau teman bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

3. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁴⁸

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari

⁴⁷ *Ibid.* 119.

⁴⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65.

luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁴⁹ Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵⁰ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵¹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Pengajuan Hipotesis

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.⁵²

Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) adalah merupakan suatu aktivitas yang melibatkan mental untuk menemukan kombinasi yang tepat dan belum ada sebelumnya serta berusaha memecahkan persoalan sehingga menimbulkan rasa puas. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif meliputi empat kriteria,

⁴⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

⁵⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

⁵¹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

⁵² Ellis Nurhayati, "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 3 No. 1, 2017, 22.

antara lain kelancaran, kelenturan, keaslian dalam berpikir dan elaborasi atau ketepatan dalam mengembangkan gagasan.⁵³

Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *treffinger* mengalami perkembangan. Hasil yang diperoleh dari ke enam siswa yang dipilih, empat siswa mampu mengukur indikator berpikir kreatif. Kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan masalah melalui model pembelajaran *treffinger*, secara keseluruhan hampir seluruhnya siswa memenuhi kriteria kemandirian belajar.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

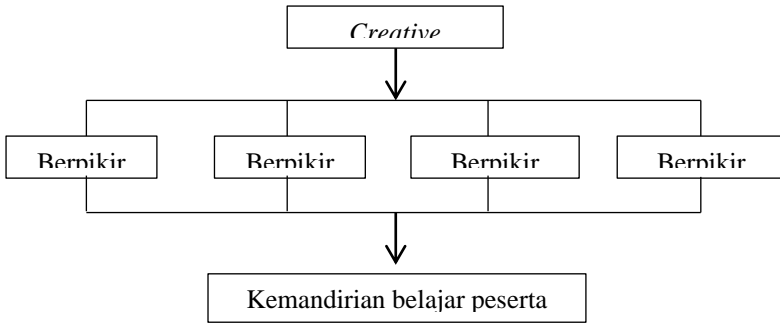
H_a: Ada Hubungan *creative thinking* terhadap kemandirian belajar peserta didik di MIN 11 Bandar Lampung.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kuantitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

⁵³ Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy, Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018, 107.

⁵⁴ Afnan, "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*", *Jurnal Numeracy*, Vol. 7 No. 1 April 2020, 123.



Gambar 1.
Kerangka Berfikir



DAFTAR RUJUKAN

- Afnil Gusa, *Undang-Undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2011).
- Amir Zubaidah dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)
- Anuar Sanusi, *Praktek Statistik Inferensial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Apriana Nofriastuti dan Yeni Karneli, “Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa”, *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5.1 (2021)
- Asep Sukenda Ekok, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 7 Nomor 2, 2016.
- Belajar Tajwid, “Tafsir Surat Al-Hujarat ayat 6,” Learn Quran Tafsir Blog, September, 2017, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-6#>, diunduh pada 14 Februari 2023.
- Dara Puspita dan Harina Fitriyani, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kreativitas”, *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2016.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017)
- David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Departemen Agama RI. *AL-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Percetakan Diponoro, 2005).
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002)

- Dwi Fitriyani, Tri Jalmo, and Berti Yolida, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi," *Jurnal Bioterdidik*, 7. 2 (2019)
- Ellis Nurhayati, "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 3 No. 1, 2017
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Hardianti, "Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMK Negeri 1 Bantaeng" (*Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010)
- Hasliawati, "Analisis Keterampilan Berkomunikasi Dalam Fisika Pada Materi Gerak Parabola" (*Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)
- Hassoubah, Zaleha Izhah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan latihan I* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2007).
- Hesti Nila Wardhani, "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*)" *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Fakultas Tarbiyah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020.
- <http://p4tkboe.kemdikbud.go.id/bppmpvboe/berita/detail/membangun-komunikasi-efektif-dalam-menentukan-keberhasilan-pembelajaran-di-akses-pada-Tanggal-16-Januari-2023>.
- Ichsan, I.Z., Sigit, D.V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W.P. and Prayitno, T.A., 2019. "HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning" *European Journal of Educational Research*, 8(4).
- Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (*Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative thinking*) Untuk menyongsong Era Abad 21," *Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2020.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011).
- M. Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Miftaql Al Fatihah, Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta, *Jurnal Pendidikan* Volume. 1, No. 2 ISSN: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E), 2016
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).
- Muhammad Fauzan Muttaqin, “Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) siswa sekolah dasar”, Dakwah Guru, *Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2 No. 1 Februari 2022.
- Nina Isnawati, Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS*, Volume 1 Nomor 2, 2021
- Okta Purnawirawan, “Pengembangan Instrumen Penilaian 4c (Creativity, Critical Thinking, Communication dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan,” (*Tesis : Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, 2019),
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006).
- Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, “Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VIII Edisi 02 2018.

- Ria Astuti dan Thorik Aziz, “Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Siti Zubaidah, “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran”, *Seminar Nasional Pendidikan*, 2.2 (2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-15, Alfabeta, Bandung.
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII pres, 2015) .
- Syifa Nurazizah, Parlindungan Sinaga dan Agus Jauhari, “Profil Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Usaha dan Energi”, *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3.2 (2017).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Welti Wediasti, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah* (Bali: Cakrawala Cendekia, 2017).
- Winda Marlina, “4C Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2019.
- Yasinta Embu Ika, “Pembelajaran Berbasis Laboratorium IPA untuk Melatih Keterampilan Komunikasi Ilmiah Siswa SMP Kelas VII”,

JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah), 2.2 (2018).

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Zakaria, *Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Artikel diakses pada Tanggal 16 Januari 2023, dari <https://stai-binamadani.ejournal.id/jurdir>

